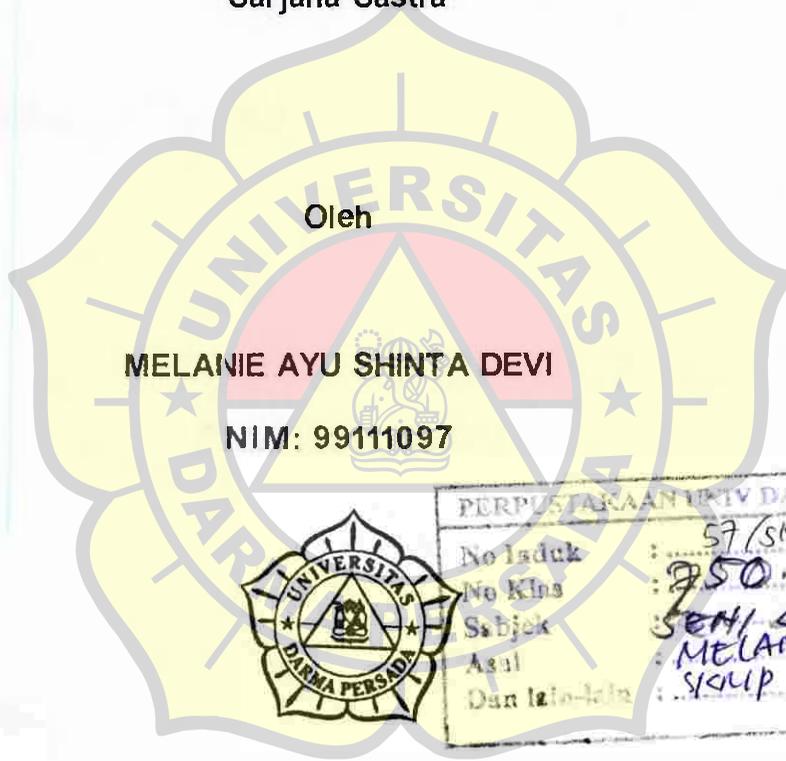


GENRE ENAM MAESTRO UKIYO-E
SUATU KAJIAN SENI BUDAYA MENURUT SEIICHIRO TAKAHASHI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2003

Skripsi yang berjudul

GENRE ENAM MAESTRO UKIYO-E

SUATU KAJIAN SENI BUDAYA MENURUT SEIICHIRO TAKAHASHI

Oleh

Melanie Ayu Shinta Devi

NIM: 99111097

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui :

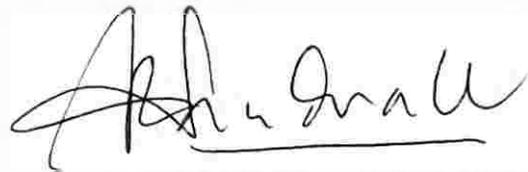
Ketua Jurusan

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Sandra Herlina, SS, M.A)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

GENRE ENAM MAESTRO UKIYO-E

SUATU KAJIAN SENI BUDAYA MENURUT SEIICHIRO TAKAHASHI

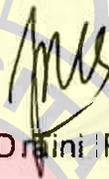
Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 23 bulan Juni, tahun 2003
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing / Penguji



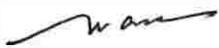
(Sandra Herlina, SS, M.A)

Ketua Panitia / Penguji



(Dra. Priantini)

Pembaca / Penguji



(Nani Dewi Sunengsih , SS)

Panitera / Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, M.Hum)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

GENRE ENAM MAESTRO UKIYO-E
SEBUAH KAJIAN SENI BUDAYA OLEH SEICHIRO TAKAHASHI

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, M.A., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 1 juni 2003.

Melanie Ayu Shinta Devi

KATA PENGANTAR

Segala cinta dan syukur kepada Tuhan YME yang telah membimbing dan mengkaruniakan kemampuan, kesehatan dan akal budi selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Genre enam Maestro Ukiyo-e Suatu kajian Seni Budaya oleh Seiichiro Takahashi "ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana dari Fakultas Sastra, Jurusan Asia timur di Universitas Darma Persada.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak bantuan yang penulis peroleh dan pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Papa dan Mama yang tercinta, Mas Bagus dan Mbak Maureen yang selalu mendukung penuh dengan cinta, perhatian dan semangat yang tak pernah ada habisnya.
2. Ibu Sandra Herlina, selaku Dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan mendorong penulis dengan penuh kesabaran dan pengertian sampai skripsi ini selesai.

3. Ibu Nani Dewi Sunengsih, dan dosen Fakultas Sastra Jepang yang selalu mendukung penuh perkembangan penulis, khususnya dengan masukan – masukan dan bimbingannya kapan saja.
4. All the girls who have been fighting together with me, Liza for the private tutor, Meriza, Dita, Sari, Bebek, Atik, Juli and The “A” Class, others that I can’t mention one by one.
5. Karyawan Universitas Darma Persada, terutama Sekretariat Sastra yang sangat membantu kelancaran administrasi dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu – persatu atas semua bantuannya.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, juni 2003

Penulis

Melanie Ayu Shinta Devi

ABSTRAKSI

Ukiyo-e berasal dari kata "uku" (浮 く) yang berarti mengambang, lalu "yo" (世) berarti dunia, dan akhiran "e" (絵) yang berarti gambar. Jadi secara harafiah dapat diartikan sebagai gambar atau lukisan dunia yang mengambang atau sementara dan fana. *Ukiyo-e* lahir pada jaman Edo, yaitu sekitar tahun 1680, dimana setelah perang rakyat sipil (*Onin War*). Pada saat itu, sebagian besar masyarakat Edo hidup dalam kemewahan dan pesta pora, apalagi para kaum pedagang dan seniman yang tidak terkekang oleh kode etik dan sosial.

Dari gaya hidup yang mewah dan glamour itulah yang membuat *ukiyo-e* berkembang. Maraknya tempat-tempat hiburan dan pelacuran di kota Edo sering kali menjadi tema dari pemandangan *Ukiyo-e*. Para seniman-seniman *ukiyo-e* pun lahir, dan kebanyakan adalah murid sekolah seni. Suzuki Harunobu adalah maestro yang pertama dengan teknik *nishiki-e*, kemudian diikuti oleh Torii Kiyonaga yang merupakan murid sekolah seni torii. Kemudian Kitagawa Utamaro, yang terkenal sebagai maestro aliran *Bijinga*, lalu maestro Toshusai Sharaku yang bertema aktor kabuki. Katsushikai Hokusai, adalah maestro yang aliran dengan tema pemandangan, bunga dan burung-burung (*Kachoga*), kemudian adalah Utagawa Hiroshige, maestro yang lukisannya bertema pemandangan (*Fukeiga*) dan kehidupan sehari-hari.

Keenam maestro inilah yang membuat *ukiyo-e* menjadi ciri khas khusus Jepang dengan aliran / genre masing-masing sehingga menjadi karya seni abadi dan diterima oleh penggemar seni barat dan eropa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

ABSTRAKSI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Permasalahan	7
1.3	Tujuan Penulisan	7
1.4	Hipotesa	8
1.5	Ruang Lingkup	8
1.6	Metode Penelitian	8
1.7	Sistematika Penulisan	9

BAB II SEJARAH AWAL UKIYO-E

2.1	Dua Sumber Ukiyo-e	10
2.2	Gambar Penganut Budha di Abad Pertengahan	17
2.3	Moronobu dan Awal Mula Ukiyo-e	22

BAB III ENAM MAESTRO UKIYO-E

3.1	Pencipta Aliran Khas Ukiyo-e	28
3.2	Keindahan Visi Harunobu	29
3.3	Kiyonaga	33

3.4	Simbol Populer Utamaro	37
3.5	Cetakan Gambar Aktor Sharaku	44
3.6	Hokusai dan Gambar Kehidupan Sehari-hari	48
3.7	Hiroshige dan Tema Pemandangan	55
BAB IV	KESIMPULAN	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	GLOSARI	66
	LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap bangsa di dunia memiliki budaya yang berbeda dan ciri khasnya masing-masing, oleh karena itu sering dikatakan bahwa budaya adalah cermin dari suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat, "Budaya adalah keseluruhan gagasan ide-ide dan tindakan dalam kehidupan manusia melalui suatu proses." Dalam kebudayaan yang sangat beragam, tidak hanya perbedaan-perbedaan saja yang ada dalam setiap budaya suatu bangsa. Tetapi juga terdapat unsur-unsur yang sama yang menjadi dasar budaya suatu bangsa, dan hal ini sering disebut dengan tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.¹ Jadi dapat dipahami bahwa budaya tidak mengenal batasan waktu, tempat, gender dan status sosial seseorang.

Secara alamiah setiap manusia tidak bisa dilepaskan dengan hal-hal yang berkaitan dengan seni maupun keindahan. Hal ini disebabkan oleh otak manusia yang terbagi dua, yaitu pemikiran yang secara rasio menggunakan sebelah kanan, sedangkan yang sebelah kiri digunakan untuk hal-hal yang

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, (Jakarta: 1990)p.80

berhubungan dengan seni dan keindahan. Secara tidak langsung setiap manusia perlu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan seni dan keindahan dengan cara misalnya melukis, sehingga dalam hidupnya bisa membuat lengkap dan menjadikan kehidupan seorang manusia utuh. Oleh karena itu kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan integratif.

Seni lukis merupakan cabang dari seni rupa, yang secara visual bisa dinikmati oleh orang lain. Selain menjadi media yang membantu seniman untuk mengekspresikan rasa seninya, lukisan dikatakan juga mewakili ilustrasi masyarakat suatu bangsa dalam waktu tertentu.²

Seni lukis Jepang umumnya dinilai sebagai seni yang sangat berkualitas, misalnya lukisan *Yamato-e*, hal ini karena emosi manusia atau sang seniman adalah hal yang sangat diperhatikan, sehingga dituangkan ke dalam ilustrasi yang menggambarkan cerita.³ *Ukiyo-e* adalah salah satu bentuk aliran seni Jepang yang dapat dijumpai dalam bentuk ilustrasi cetakan, kartu ucapan, kumpulan lukisan-lukisan edisi lengkap mulai dari yang murah sampai yang mahal dan elegan, dan koleksi pribadi.⁴

Terminologi kata *Ukiyo-e* berasal dari kata "*uku*" (浮く) yang berarti mengambang, "*yo*" (世) yang berarti dunia dan "*e*" (絵) yang berarti lukisan atau gambar. Dengan demikian *ukiyo-e* bisa didefinisikan sebagai "lukisan yang menggambarkan gaya hidup yang yang sementara / fana ". Pengertian dunia yang fana / sementara ada dua, yang pertama dalam bahasa Jepang kuno berarti "Tidak kekal, tempat yang palsu", dan kedua memiliki arti "gaya hidup yang hedonis, dimana kehidupan berpusat pada

² *Encyclopedia Of Japan, Vol.8*, Kodansha (Tokyo: 1983),p. 137

³Swann, Peter.C., *A Concise History of Japanese Art*, Kodansha International (Oxford : 1979)p. 118

⁴Op.Cit., p. 138

kesenangan duniawi seperti dalam teater dan rumah bordil."⁵ Sebelum dipakai pada periode jaman Edo (1603-1868), kata *ukiyo-e* sebenarnya adalah istilah yang dipakai oleh penganut budha untuk menggambarkan kehidupan orang-orang yang bersifat duniawi, saling membenci, dan tidak peduli dengan yang lain.

Pada akhir jaman Heian, tahun 999 para seniman dan pelukis dari sekolah Kano yaitu sekolah melukis tradisional Jepang yang melukis dengan tinta Cina mengekspresikan gaya hidup orang-orang biasa, kemudian pelukis kota memproduksi banyak gambar seperti gaya kemayu / genit para wanita tuna susila di tempat peristirahatan air panas.⁶ Lukisan mereka disebut dengan *Yamato-e* (lukisan Jepang). Lalu , karena para generasi pelukis *ukiyo-e* gemar melukis wanita cantik di pusat hiburan, hal ini tentunya mengindikasikan akan adanya penerus tradisi.⁷ Dengan keberanian untuk melukiskan subjek atau berbagai karakter dari kehidupan sehari-hari yang bersifat pribadi dengan vulgar, seperti di daerah pelacuran Yoshiwara dan tidak menghiraukan pemerintah. Para generasi penerus inilah yang membuat Ukiyo-e menjadi khas dan berbeda karena tidak seorang seniman dari sekolah Kano dapat melakukan hal tersebut.

Periode Edo (1603-1868) disebut juga masa damai setelah di dalam negeri Jepang, setelah perang rakyat (Onin Senso), masa ini juga merupakan awal dari kelahiran Ukiyo-e. Dibawah pemerintahan Tokugawa yang feodal, stratifikasi masyarakat dibagi dalam empat kelas (*shinokosho*) yang

⁵Seiichiro Takahashi, *Traditional Woodblock Prints of Japan*, Heibonsha (Tokyo: 1978),p. 9

⁶ Encyclopedia Of Japan, **Op.Cit.**,p.139

⁷ **Ibid.**

merupakan pemisahan kelas antara samurai, petani, pengrajin dan pedagang.

Pada masa Edo, kelas pedagang adalah golongan yang sangat cakap dan kaya, dimana bagi mereka merupakan saat untuk menjadi lebih makmur. Masa ini, orang kota (*Chounin*) bebas dari etika-etika dan kode sosial yang ketat agar bisa bersifat bebas dan tidak terkekang untuk melakukan eksperimen, tertuma bagi para seniman. Sedangkan bagi golongan samurai, mereka diharuskan berpegang teguh pada kehormatan dan kesadaran akan tingkat sosial yang tinggi untuk melestarikan tradisi. Para petani adalah golongan yang hidup menderita dibawah penindasan pihak feodal. Perekonomian kelas ini pun dihalangi perlahan sehingga terjadi pemerasan besar-besaran. Namun jika dilihat secara keseluruhan, standar kehidupan dari semua kelas relatif meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dan hal ini merupakan salah satu indikasi akan penyebaran apresiasi kebudayaan di kalangan rakyat.

Pada saat pertengahan jaman Edo disebut juga dengan masa Genroku (1688-1703) yang merupakan masa gemilang dari seni masyarakat kota Edo, dimana masyarakat kota tidak hanya menjadi terpelajar, tapi juga apresiasi akan seni meluas sehingga menimbulkan kebutuhan akan selera seni yang baru, dan era ini pun merupakan masa jaya para seniman Edo yang belum pernah terjadi sebelumnya.⁸ Munculnya para golongan kaya baru dalam kota Edo yang makin kompleks, kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu mereka dengan bersenang-senang, bersikap boros, dan menenggelamkan

⁸ Marjorie L. Williams, *Japanese Prints : A Realities of The Floating World*, (Ohio: Cleveland, Museum Of Art, 1983) p. 6

dirinya dalam pusat-pusat kegembiraan, seperti di pusat pelacuran di Yoshiwara. Sikap hidup yang hedonis ini disebabkan mereka mempunyai prinsip bahwa "*Hidup ini hanyalah mimpi yang sekali, jadi nikmatilah selagi kau bisa*".⁹ Selain tempat pelacuran, hal kedua yang muncul adalah lahirnya tempat hiburan yaitu teater *Kabuki* yang dianggap kurang bermoral dan agak aneh.¹⁰ Selain itu, pada masa ini lahir pula karya-karya sastra bermutu seperti drama boneka (*Ningyo joruri*). Jadi, lukisan *ukiyo-e*, teater kabuki dan karya-karya sastra merupakan hasil dari permintaan yang tinggi akan hiburan yang bersifat duniawi dari masyarakat kota Edo. Demikian *ukiyo-e* sebagai karya seni, menggambarkan gejolak hidup warga kota dan romantikanya. Selain itu, novel-novel ilustrasi dari periode Muromachi, seperti cerita "*The Tale of Genji*" juga menjadi sumber inspirasi lahirnya *ukiyo-e*.

Tokoh yang pertama kali mempopulerkan *ukiyo-e* adalah Hishikawa Moronobu (1618). Pada awalnya ia melukis kehidupan sehari-hari dari warga biasa kota Edo, romantika warga dan kegiatan di tempat pelacuran di Yoshiwara. Dengan menggunakan metode cetak blok kayu yang sudah dikenal di Jepang sejak abad ke delapan dengan tinta hitam, ia menjual hasil karyanya di tepi jalan. Ciri khas *ukiyo-e* adalah harganya yang murah, mudah didapat dan agar dapat memenuhi permintaan yang makin meningkat, ia menciptakan teknik cetak blok kayu untuk lukisan *ukiyo-e*. Selain dengan teknik cetak blok kayu (*hanshita-e*), beberapa seniman *ukiyo-e* tidak menggunakan blok kayu (*nikuhitsuga*). Komposisi warna yang mulanya

⁹ *Ibid.*, p. 9

¹⁰ Seiichiro Takahashi, *Op.Cit.*, p. 10

hanya warna hitam dan putih (*monokrom*), lama kelamaan teknik pewarnaan pun berkembang sehingga muncul warna merah, hijau, kuning (*polikrom*), hal ini pun menandakan bahwa wawasan dan apresiasi akan seni lukis Jepang makin terbuka.

Objek *ukiyo-e* berkembang menjadi tema yang lebih luas, tidak hanya menggambarkan kegiatan di sekitar tempat wanita tuna susila di Yoshiwara seperti Geisha yang mengenakan kimono yang indah lengkap dengan tatanan rambut yang anggun dengan berbagai gaya, tapi juga pemandangan alam, seperti gunung Fuji. Sehingga *ukiyo-e* terdiri dari berbagai gaya lukisan, pertama adalah *Bijin ga*, tema tentang seorang wanita tuna susila atau Geisha. Kedua adalah *fukeiga*, atau bertema pemandangan, ketiga adalah *Yakusha-e*, bertema aktor pemain Kabuki, yang memfokuskan proses periasan wajah pemain.

Dalam perkembangannya, banyak seniman *ukiyo-e* baru yang melahirkan karya-karya abadinya, seperti keenam maestro *ukiyo-e* yaitu Harunobu, Kiyonaga, Utamaro, Sharaku, Hokusai dan Hiroshige yang menjadi pelopor dalam menciptakan aliran baru ekspresif berdasarkan subjeknya, tentu saja dengan ciri khasnya masing-masing. Seperti Utamaro, yang identik dengan wanita yang elegan ; Sharaku, dengan gambar aktor-aktor yang ekspresif; Hokusai, dengan gambar kegiatan kehidupan rakyat biasa ; Hiroshige, khas dengan atmosfer pemandangan alam. ¹¹

Mulai dari periode awal sampai kemunduran *ukiyo-e*, banyak sekolah seni yang berdiri melahirkan seniman generasi penerus *ukiyo-e* seperti sekolah Hishikawa; sekolah Torii adalah sekolah seni mencetak gambar

¹¹ *Ibid.*, p. 149

aktor-aktor kabuki dan pemandangan, melahirkan Maestro Kiyonaga; sekolah Kaigatsudo; sekolah Katsukawa yang merupakan satu aliran dengan Harunobu dan sekolah Kitao.¹² Ketenaran seniman dan *ukiyo-e* hanya mampu bertahan sampai dengan jaman Meiji karena penurunan kreativitas dan penemuan. Di satu sisi banyak orang barat yang menggagumi nilai keindahan akan teknik artistik yang sempurna dan arti sejarah dari koleksi keenam maestro *ukiyo-e*. Bahkan pelukis terkenal Eropa tidak hanya antusias mengoleksi *ukiyo-e*, mereka menjadikannya sumber inspirasi dalam lukisannya sebutlah, Monet, Van Gogh.¹³

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di latar belakang skripsi ini yang akan dijadikan permasalahan penelitian adalah bagaimana proses enam maestro *ukiyo-e* yaitu Harunobu, Kiyonaga, Utamaro, Sharaku, Hokusai, dan Hiroshige yang melahirkan genre/ aliran *ukiyo-e* sehingga menjadi salah satu ciri khas seni budaya pada jaman Edo. Dalam penelitian ini akan difokuskan penelitian yang dilakukan oleh Seiichiro Takahashi.

1.2 Tujuan Penulisan

Melalui skripsi ini penulis akan mencoba mencari jawaban dalam permasalahan yaitu bagaimana keenam maestro *ukiyo-e* bisa melahirkan genrenya masing-masing sehingga menjadi ciri khas. Dengan begitu skripsi

¹² Hugo Munsterberg, *The Japanese Print : A Historical Guide*. (Japan : Heibonsha, 1978) p.9

¹³ *Ibid.*

ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pembaca untuk memahami ciri khas seniman-seniman yang termasuk dalam enam maestro *ukiyo-e*.

1.4 Hipotesa

Tema *ukiyo-e* mulanya adalah gambaran dari kehidupan sehari-hari warga kota Edo. Keenam maestro yaitu Harunobu, Kiyonaga, Utamaro, Sharaku, Hokusai dan Hiroshige, mengembangkan tema *ukiyo-e* antara lain pemandangan alam, burung dan bunga, sehingga melahirkan bermacam genre, yang kemudian mempengaruhi para seniman eropa dalam menghasilkan seni lukis.

1.5 Ruang Lingkup

Mulai dari para Maestro *Ukiyo-e* periode awal *Ukiyo-e* tercipta sampai dengan para Maestro *Ukiyo-e* pada periode akhir selama periode Edo yaitu tahun 1603 sampai 1864.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Untuk pengumpulan data-data yang berhubungan dengan *Ukiyo-e* dilakukan secara kepustakaan. Penulis membaca, memahami, mendeskripsikan dan menganalisa buku-buku sumber dari perpustakaan Darma Persada dan Perpustakaan The Japan Foundation. Ditambah dengan data-data yang berasal dari situs internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang sejarah Ukiyo-e pada jaman Edo (1603), siapa seniman pertama dan seniman yang dinilai sebagai pelopor dalam menciptakan aliran dalam Ukiyo-e. selain itu juga ada pembatasan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan sistem penulisan.

Bab II Sejarah Awal Ukiyo-e

Bab ini akan membahas dua sumber Ukiyo-e, gambar-gambar penganut Budha pada abad pertengahan, dan seniman pertama yang menciptakan Ukiyo-e yaitu Moronobu.

Bab III 6 Maestro Ukiyo-e

Pada bab ini akan dibahas permasalahan dan ruang lingkup yaitu 6 seniman Ukiyo-e dan karya-karyanya pada zaman Edo (1603-1864) yang dianggap sebagai Maestro Ukiyo-e Jepang.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan pembahasan dari masalah dan juga solusi yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.